

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat membangun, menyebarkan, dan mengonsumsi informasi. Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi ruang publik digital tempat berbagai kelompok masyarakat mengekspresikan identitas, aspirasi politik, solidaritas sosial, hingga bentuk-bentuk partisipasi kolektif. Dalam konteks tersebut, media sosial memungkinkan terbentuknya jaringan komunikasi yang luas dan dinamis melalui interaksi antar pengguna yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu (Castells, 2013).

Salah satu karakteristik utama komunikasi digital adalah kemampuannya dalam memfasilitasi penyebaran informasi secara cepat melalui berbagai fitur seperti hashtag, mention, reply, dan retweet. Di platform X (sebelumnya Twitter), penggunaan hashtag berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian percakapan yang memungkinkan pengguna menghubungkan diri dengan isu tertentu secara kolektif. Menurut Bruns dan Burgess (2015), hashtag tidak hanya berperan sebagai alat kategorisasi informasi, tetapi juga menjadi simbol identitas dan sarana mobilisasi publik dalam ruang digital.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai gerakan sosial dan politik di Indonesia menunjukkan kecenderungan memanfaatkan simbol visual sebagai alat

komunikasi kolektif. Warna, logo, ilustrasi, maupun simbol grafis menjadi elemen penting dalam membangun makna bersama dan memperkuat identitas kelompok. Doerr, Mattoni, dan Teune (2013) menjelaskan bahwa visualisasi dalam gerakan sosial memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas, menyampaikan pesan politik, serta menciptakan keterikatan emosional di antara para partisipan. Simbol visual memungkinkan pesan yang kompleks dikomunikasikan secara lebih sederhana, cepat dipahami, dan mudah direproduksi oleh masyarakat.

Fenomena penggunaan warna sebagai simbol komunikasi publik terlihat secara nyata dalam kemunculan tagar #BravePinkHeroGreen yang ramai diperbincangkan di media sosial Indonesia sepanjang Agustus hingga September 2025. Fenomena ini ditandai dengan masifnya penggunaan warna merah muda (Brave Pink) dan hijau (Hero Green) dalam berbagai bentuk konten digital seperti foto profil, poster, ilustrasi, video pendek, hingga unggahan kampanye di media sosial. Kedua warna tersebut berkembang menjadi simbol yang merepresentasikan nilai, identitas, dan afiliasi tertentu dalam percakapan publik digital.

Meskipun fenomena #BravePinkHeroGreen telah menjadi salah satu perbincangan penting di media sosial Indonesia, penelitian akademik yang secara khusus mengkaji struktur jaringan komunikasinya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek simbolik, representasi visual, atau framing media terhadap penggunaan warna dalam ruang digital. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana informasi menyebar, siapa aktor yang berperan dominan, serta bagaimana hubungan antar pengguna terbentuk dalam

jaringan komunikasi digital merupakan aspek penting untuk memahami dinamika komunikasi kontemporer.



Gambar 1. 1 Status Twitter (X) #BravePinkHeroGreen

Sumber: https://x.com/pikiran_rakyat/status/1963133865532465470

Penelitian tentang hashtag activism di Indonesia dengan menggunakan SNA telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada satu tagar atau satu peristiwa tunggal. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik membandingkan dua jaringan yang secara ideologis berseberangan dan muncul dalam periode waktu yang sama, apalagi dengan muatan simbolik warna yang kuat seperti #BravePinkHeroGreen. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang hendak diisi oleh tesis ini. Dengan mengambil periode

waktu yang spesifik (Agustus–September 2025) penelitian ini menawarkan analisis komparatif terhadap struktur jaringan yang terbentuk. Pendekatan kuantitatif dengan SNA sebagai alat utama akan digunakan untuk mengukur secara empiris karakteristik struktural jaringan, termasuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci, menganalisis pola interaksi, dan mendeteksi pembentukan komunitas di dalamnya. Lebih dari sekadar deskripsi teknis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat digital Indonesia mengorganisasi diri dalam kontestasi identitas politik yang terus berlangsung.

Pemilihan platform X sebagai lokus penelitian juga didasari oleh pertimbangan metodologis dan substantif. Berbeda dengan platform seperti Instagram atau TikTok yang lebih berorientasi visual, X memiliki struktur percakapan yang lebih eksplisit dan terorganisasi melalui fitur *mention*, *reply*, dan *retweet*. Data relasional ini sangat cocok untuk dianalisis dengan SNA. Selain itu, X juga dikenal sebagai platform di mana diskursus politik dan perdebatan publik paling intens terjadi, menjadikannya laboratorium ideal untuk mengamati kontestasi identitas. Penelitian García-Ull dkk. tentang intervensi dalam kampanye politik di Spanyol menunjukkan bagaimana platform X dapat menjadi fokus bagi mikro-kluster yang melakukan koordinasi untuk memengaruhi wacana publik. Fenomena serupa patut diduga terjadi juga dalam konteks Indonesia, terutama ketika menyangkut isu-isu identitas yang sensitif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam memperkaya khazanah studi komunikasi digital dan SNA di Indonesia, tetapi juga memiliki signifikansi sosial-politik. Memahami struktur jaringan di balik tagar

#BravePinkHeroGreen berarti memahami peta relasi kekuatan sosial yang bekerja di balik layar percakapan publik. Pemahaman ini penting tidak hanya bagi kalangan akademisi, tetapi juga bagi para pembuat kebijakan, pegiat media sosial, dan masyarakat sipil yang ingin membangun ruang digital yang lebih sehat dan demokratis. Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai studi tentang aktivisme digital, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua: di satu sisi ia membuka ruang partisipasi yang lebih luas, di sisi lain ia berpotensi memperkuat polarisasi dan fragmentasi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memetakan potensi dan tantangan tersebut secara lebih akurat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dalam tagar #BravePinkHeroGreen di platform X Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *Social Network Analysis* (SNA), penelitian ini berupaya mengungkap karakteristik struktural dari jaringan tersebut serta pola yang muncul di dalamnya. Pertanyaan utama yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebaran hashtag #BravePinkHeroGreen di platform X (Twitter)?
2. Bagaimana struktur jaringan komunikasi yang terbentuk dari penggunaan hashtag #BravePinkHeroGreen di platform X (Twitter)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika penyebaran informasi dan struktur jaringan komunikasi dalam penggunaan hashtag #BravePinkHeroGreen di platform X (Twitter), dengan menggunakan pendekatan difusi informasi dalam era digital serta *Social Network Analysis (SNA)*, guna mengidentifikasi pola penyebaran, aktor kunci, dan karakteristik jaringan komunikasi yang terbentuk di balik tagar #BravePinkHeroGreen untuk memahami peta relasi kekuatan sosial yang bekerja di balik layar percakapan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dengan mengintegrasikan analisis simbolik dan pendekatan jaringan di Program Magister Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur. Penelitian ini memperluas penggunaan *Social Network Analysis* dalam studi fenomena berbasis warna dan simbol di media sosial Indonesia. Penelitian ini memperkuat penggunaan pendekatan *Social Network Analysis (SNA)* sebagai alat analisis dalam studi komunikasi digital. Dengan mengkaji indikator seperti *centrality*, *density*, dan *modularity*, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai bagaimana struktur jaringan terbentuk dari interaksi komunikasi. Integrasi antara perspektif difusi informasi dan struktur jaringan komunikasi

diharapkan dapat menunjukkan bahwa dinamika penyebaran informasi tidak dapat dipisahkan dari konfigurasi jaringan yang terbentuk.

1.4.2 Manfaat Metodologis

Secara metodologis penelitian ini bisa digunakan untuk lebih memahami dinamika gerakan sosial berbasis media digital, mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan SNA (*Social Network Analysis*) dengan perspektif komunikasi dan mengidentifikasi peran aktor dalam ekosistem komunikasi digital.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini memperkuat legitimasi pendekatan kuantitatif dalam studi komunikasi digital, khususnya dalam: analisis percakapan berbasis hashtag, studi jaringan politik digital, pengukuran aktor kunci dalam ruang publik online. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi praktisi komunikasi, aktivis digital, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana simbol visual dapat menyebar dan membentuk solidaritas melalui arsitektur jaringan. Penelitian ini memberikan wawasan strategis mengenai: cara kerja penyebaran informasi di media sosial, peran aktor kunci (*influencer*) dalam memperluas jangkauan pesan, pentingnya intensitas interaksi dan timing dalam kampanye digital, dinamika penyebaran informasi, potensi viralitas, serta pola pembentukan opini publik di ruang digital.